

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Kehadiran anak pada keluarga adalah hal yang dinantikan oleh setiap orang tua. Setiap keluarga tentu menginginkan anak yang sehat baik secara fisik ataupun mentalnya, karena anak yang sehat, cerdas dan mempunyai masa depan yang sukses merupakan impian orang tua. Namun nyatanya, tidak semua pasangan dianugerahkan anak yang sehat seperti anak pada umumnya. Biasanya anak mengalami keterlambatan perkembangan sejak ia lahir. Dari segi fisik, psikologis, kognitif dan sosial, mereka memiliki hambatan dalam untuk mencapai kebutuhan atau tujuan dan potensi secara maksimal. Anak tersebut dikategorikan ke dalam anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus menurut Sumekar (2009:2) adalah anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau cacat fisik, mental, emosional dan sosial atau kombinasi atas hal-hal tersebut, sehingga perlunya pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan penyimpangan atau kelainan yang mereka alami. Indonesia merupakan salah satu negara dengan penyandang berkebutuhan khusus atau disabilitas yang cukup tinggi. Dari data statistik (BPS) yang dihimpun oleh WHO pada tahun 2020 menyatakan bahwa jumlah orang berkebutuhan khusus di Indonesia diperkirakan sekitar 6.002.500.

Berbeda dengan anak normal umumnya, anak berkebutuhan khusus atau diistilahkan dengan disabilitas merupakan anak yang butuh layanan khusus untuk dapat menjalankan aktivitas sehari-harinya dengan baik di lingkungan

masyarakat. Masalah yang dapat terjadi pada anak dan membutuhkan penanganan khusus salah satunya yaitu autisme (Assyari, 2006).

Autisme atau *Autism spectrum disorder* (ASD) merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat terdapatnya kelainan pada syaraf-syaraf tertentu yang mengakibatkan tidak bekerjanya fungsi otak secara normal sehingga memengaruhi tumbuh kembang beberapa aspek, yaitu komunikasi, kemampuan berinteraksi sosial, dan gerakan motorik kasar maupun halus (Sunu:2012).

Menurut para peneliti, anak autis memiliki ukuran yang normal ketika lahir. Namun saat memasuki usia 2 hingga 3 tahun, ukuran otak mereka membesar dari ukuran normal, terutama pada lobus frontalis dan otak kecil. Hal ini disebabkan pertumbuhan *white matter* dan *gray matter* yang berlebihan. Sementara sel saraf yang ada lebih sedikit serta kekuatannya juga lebih lemah dibandingkan pada otak normal. Kondisi inilah yang berhubungan dengan gangguan pada perkembangan kognitif, bahasa, emosi dan interaksi sosial (Huebner & Lane, 2001). Walaupun demikian, pada bidang intelektualitas anak autis dapat dibidang memiliki otak yang cemerlang atau jenius. Berbeda halnya dengan anak *down syndrome* yang memang memiliki gangguan intelektual (Ginanjar, 2007).

Secara psikologis, seringkali anak autis merasa tidak diterima sebagaimana adanya ketika dibanding-bandingkan dengan anak “normal”. Akibatnya, mereka mudah depresi, tertekan, memiliki konsep diri yang buruk dan semakin sulit untuk

menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Dari segi gejala sosial, anak autis tidak mampu menjalin hubungan sosial atau interaksi yang dapat diterima, seperti kontak mata yang tidak jelas, ekspresi dan gerakan tubuh yang kurang terkonsentrasi dan kemampuan untuk bermain dengan baik dengan teman sebayanya. Anak autis senang bermain sendiri, seolah-olah ia memiliki dunianya sendiri, adanya pola yang dipertahankan dan menjadi kebiasaan serta menyenangkan baginya, saat anak autis tertatik pada satu hal, ia akan fokus pada hal itu saja (Ginanjari, 2007).

Osborn dan McHugh (2009) menyebutkan bahwa gangguan autisme dapat mengakibatkan disabilitas seumur hidup bagi penderitanya, serta menjadi beban sosial bagi keluarga karena akan menimbulkan reaksi emosional serta berbagai masalah psikologis pada diri orang tua. Salah satunya disebutkan dalam penelitian Ibu dari anak autis lebih mungkin mempunyai tingkat resiko stress yang tinggi jika dibandingkan dengan ibu dari anak yang memiliki gangguan lain (Davis dan Carter, 2008). Kekecewaan yang juga timbul pada orang tua ketika mengetahui anaknya autis berimbas terhadap sikap keluarga dalam penerimaan anak, karena dengan kehadiran anak yang tidak sesuai dengan harapannya akan membuat terjadinya penolakan serta menyalahkan diri sendiri terhadap kondisi yang dialami tersebut.

Penerimaan dan penolakan keluarga terhadap anak autis akan berdampak pada sikap orang tua kepada anak di dalam keluarga. Meskipun sikap terbentuk dalam diri seorang individu, sikap tersebut biasanya dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan sering juga bersumber pada sistem nilai budaya (Koetjaringaningrat, 1982). Jadi

salah satu hal yang memengaruhi pola dari perilaku orang tua dalam memperlakukan anaknya adalah nilai seorang anak dalam keluarga terutama pada orang tuanya.

Nilai diartikan sebagai suatu konsepsi mengenai hal yang seharusnya diinginkan. Penilaian dan perilaku seseorang terhadap sesuatu yang dinilainya dipengaruhi oleh konsep dan pemikiran yang ada di masyarakat. Nilai-nilai ini dipengaruhi oleh perbedaan budaya dan perubahan sosial serta terikat dengan struktur atau sistem sosial. Artinya, perilaku dan kebiasaan sehari-hari masyarakat akan menunjukkan nilai-nilai yang dianutnya (Ariibah, 2019).

Konsep nilai anak atau yang dikenal dengan *values of children* pertama kali diungkapkan oleh Hoffman (dalam Suparmi, 2016) yang menyebutkan bahwa konsep nilai anak mengacu pada bagaimana keluarga terutama orang tua menilai atau memandang anaknya, serta bagaimana mereka memandang kelebihan dan kekurangan anak, dan juga motivasi dan alasan mereka memiliki anak. Keberadaan setiap anak memiliki nilai dalam keluarganya, baik anak-anak yang terlahir normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak autisme. Dalam konteks budaya, keluarga sebagai tempat dimana anak menerima pengasuhan serta sosialisasi (*family of oriented*) dan merupakan tempat mendapatkan keturunan (*family of procreation*). Bagi masyarakat Minangkabau, setiap individu yang terlahir memiliki arti dan manfaat sendiri dalam kehidupannya. Sebagaimana pepatah Minangkabau menyebutkan bahwa (Amir.m.s:1987) :

*“ nan buto pahambuih lasuang,  
nan pakak palapeh badie,  
nan lumpuah pauni rumah,  
nan kuek paangkek baban,  
nan jangkuang jadi panjuluak,  
nan randah panyaruduak,  
nan pandai tampek batanyo,  
nan cadiak bakeh baiyo,  
nan kayo tampek batenggang “*

Makna dari pepatah ini menjelaskan bahwa semua orang memiliki potensi dalam hidupnya, baik yang sehat secara fisik dan mental maupun yang mengalami kecacatan fisik dan mental. Begitu juga dengan anak autis, keberadaan anak autis juga harus dinilai sebagai anak yang berguna dan memiliki potensi di dalam keluarga. Setiap orang tua dituntut untuk percaya bahwa setiap anak mempunyai potensi yang unik untuk berperan dalam lingkungannya.

Masyarakat di setiap kebudayaan mana pun mempunyai falsafah atau filosofi hidup yang berfungsi sebagai pengetahuan lokal yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosialnya dalam berfikir, bertindak dan berperilaku. Falsafah hidup tersebut pada umumnya berbentuk ungkapan-ungkapan simbolik dengan makna yang sesuai konteksnya. Falsafah hidup merupakan bagian dari kebudayaan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, falsafah hidup tidak terlepas dari konsep kebudayaan yang pada hakekatnya merupakan konsep semiotik serta jaringan-jaringan makna, dimana manusia yang membuat jaringan-jaringan itu tergantung (Geertz, 1973:5).

Anak merupakan aset serta generasi penerus yang diharapkan bagi setiap keluarga. Hal tersebut karena secara kultural anak adalah penerus tradisi keluarga,

pewaris harta peninggalan orang tua (material) dan pewaris tanggung jawab adat dalam lingkungan kerabat serta masyarakat (Ihromi,1999). Selain itu, anak pada umumnya dipandang sebagai salah satu kebutuhan ekonomi, sosial dan psikologis orang tua (Kagiticibasi, dalam Sam, 2001). Setiap keluarga memiliki gambaran ideal terhadap anak yang diharapkan. Keluarga ingin memiliki anak yang pintar, sukses dan menjadi berguna bagi lingkungannya.

Dalam setiap masyarakat terutama masyarakat Minangkabau, nilai atau gambaran ideal keluarga terhadap anak bukan hanya sekedar anak tersebut dapat berguna, tetapi ada harapan anak di dalam keluarga yang dapat dianalisis melalui konsep budaya. Nilai-nilai budaya inilah yang dapat mempengaruhi penerimaan keluarga terhadap anak. Nilai anak akan mempengaruhi bagaimana sikap keluarga dalam memperlakukan anaknya.

Sudah seharusnya orang tua memberikan perlindungan dan perlakuan yang cukup bagi anaknya. Namun kenyataannya tidak semua orang tua dapat bertindak baik terhadap pemenuhan hak-hak anaknya, terlebih kepada anak yang memiliki keterbatasan kondisi fisik dan mental, seperti anak autis yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Masih ada orang tua yang beranggapan bahwa kehadiran anak autis sebagai aib yang harus ditutupi. Pemahaman tersebut membuat anak autis tidak dianggap keberadaannya dan diperlakukan tidak semestinya oleh orang tua atau keluarga. Apabila orang tua dapat melepaskan gambaran ideal mereka tentang anak yang sempurna atau yang diharapkan, penolakan orang tua terhadap anak autis secara bertahap dapat berubah menjadi penerimaan.

Setiap tahunnya jumlah anak autis mengalami peningkatan, hal ini terbukti pada penelitian *Center for Disease Control and Prevention* (Camelia,dkk, 2019: 99-108). Data *Center for Disease Control and Prevention* menyebutkan bahwa prevalensi kejadian penderita autisme meningkat dari 1 per 150 populasi pada tahun 2000 menjadi sebesar 1 per 59 pada tahun 2014. ASD lebih banyak menyerang anak laki-laki, dengan prevalensi 1:37, sedangkan pada anak perempuan 1: 151. Merujuk pada data prevalensi tersebut, Indonesia yang memiliki jumlah penduduk sebesar 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14% diperkirakan memiliki angka penderita ASD sebanyak 4 juta orang.

Menurut Badan Penelitian Statistik (BPS), terdapat sekitar 140.000 anak di bawah usia 17 tahun yang menderita autisme di Sumatera Barat sejak tahun 2010 hingga 2015. Untuk kota Padang, tercatat 798 jumlah anak pada tahun 2021, data ini didapatkan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Barat. Jumlah anak autis di kota Padang merupakan yang terbanyak di Sumatera Barat.

Banyaknya jumlah anak autis di Kota Padang tentu juga menghadirkan fasilitas untuk perawatan anak autis atau berkebutuhan khusus seperti salah satunya adalah sekolah luar biasa (SLB). Dari data pokok pendidikan dasar dan menengah beberapa SLB di Kota Padang, terdapat jumlah siswa yang terdaftar paling banyak adalah di daerah kecamatan Koto Tengah, yaitu sebanyak 250 orang. Berikut rinciannya :

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Padang**

<b>No.</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah ABK</b>
1.	<b>Koto Tengah</b>	<b>250 orang</b>
2.	Lubuk Begalung	28 orang
3.	Lubuk Kilangan	96 orang
4.	Kuranji	234 orang
5.	Padang Utara	115 orang
6.	Padang Timur	99 orang
7.	Padang Selatan	246 orang
8.	Nanggalo	85 orang
9.	Bungus Teluk Kabung	27 orang
	<b>Jumlah</b>	<b>1180</b>

*Sumber : Data Sekolah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022*

Oleh karena itu peneliti memilih Kecamatan Koto Tengah menjadi lokasi penelitian. Selain itu dalam observasi peneliti, peneliti mendapatkan bahwa adanya SLB khusus di Kecamatan Koto Tengah yang menangani anak penderita autis. Peneliti juga mendapatkan informasi bahwa cukup banyak anak autis di kecamatan koto Tengah yang melakukan terapi di SLB tersebut sehingga SLB tersebut menjadi salah satu basis data peneliti di lapangan.

### **B. Rumusan Masalah**

Dalam konteks sosial masyarakat di Indonesia, anak seringkali dinilai sebagai harta yang berharga dan memiliki arti atau nilainya masing-masing, begitu juga dalam masyarakat Minangkabau yang dapat dilihat dari pepatah Minangkabau bahwa setiap orang memiliki fungsi yang berbeda-beda tergantung pada kemampuan dan batasannya. Setiap orang, termasuk anak yang berkebutuhan khusus, tentu juga memiliki potensi dalam dirinya. Selain itu, dalam masyarakat Minangkabau terdapat tradisi penyambutan kelahiran anak atau bayi yang dikenal dengan upacara turun mandi. Upacara turun mandi ini sebagai salah

satu bentuk wujud kebersyukur akan kehadiran anak. Hal tersebut menunjukkan betapa berharganya keberadaan anak dalam masyarakat Minangkabau, terutama bagi keluarga atau orangtua.

Pentingnya nilai anak dikarenakan cara keluarga memandang anak akan memunculkan harapan-harapan yang akan diberikan kepada anak. Keluarga menginginkan segala hal baik ada pada anaknya. Keluarga ingin anaknya pintar, sukses dan menjadi anak yang berguna bagi lingkungannya. Oleh karena itu nilai anak juga akan memengaruhi bentuk dan sikap penerimaan keluarga terhadap anak. Jadi penting untuk meneliti bagaimana keberadaan anak melalui penerimaan dan nilai yang diberikan keluarga. Keluarga mengharapkan memiliki anak yang terbaik, tetapi tidak semua keluarga akan mendapatkan anak seperti yang didambakan atau diharapkan. Sebagian keluarga atau orang tua ada yang mau tidak mau harus menerima anak yang memiliki keterbatasan atau berkebutuhan khusus yang salah satu nya adalah anak autis.

Autisme merupakan salah satu gangguan terparah di masa kanak-kanak (Nevid, Rathus & Greene,2005). Peeters (2004) menyebutkan bahwa ciri utama autisme ini yaitu gangguan kualitatif pada perkembangan komunikasi secara verbal (berbicara dan menulis) dan non verbal (ketidakmampuan untuk dapat mengekspresikan perasaan serta terkadang menunjukkan ekspresi yang kurang tepat. Autisme bahkan disebut sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks atau berat dalam kehidupan yang panjang dan paling sulit untuk ditangani. Oleh karena itu, kondisi anak autis seringkali menjadi beban berat bagi keluarga. Namun sudah seharusnya orang tua atau keluarga

memperlakukan anak autis dengan baik sebagaimana memperlakukan anak-anak yang normal dan percaya bahwa setiap anak memiliki potensinya masing-masing di dalam lingkungannya. Seperti makna pepatah Minangkabau yang mengungkapkan bahwa setiap individu berguna dan memiliki nilainya sendiri meskipun terdapat keterbatasan dalam dirinya.

Adat Minangkabau bersanding dengan agama yang mana agama harus bersumber dari Al-qur'an dan hadis, sebagaimana falsafah adat Minangkabau yang berbunyi "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*". Masyarakat Minangkabau yang mayoritas beragama Islam menjadikan Islam sebagai sumber utama dalam tata dan pola perilaku. Menurut ajaran agama Islam, segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sudah merupakan ketetapan dari Allah SWT, seperti adanya alam yang indah, pergantian siang dan malam, sebaliknya adanya hal-hal yang ditetapkan seperti bencana alam, musibah dan lainnya. Begitu juga dengan perbedaan keadaan manusia, manusia telah diciptakan oleh Allah dengan bermacam-macam ragam, ada wujud yang sempurna atau kurang sempurna. Allah sudah mengatur dan menempatkan kondisi manusia dalam berbagai macam hal yang berbeda. Seperti halnya keluarga yang dianugerahkan anak yang terlahir dengan keterbatasan seperti anak autis. Oleh karena itu, idealnya masyarakat Minangkabau yang mayoritas bergama Islam, harus dapat menerima apapun yang diberikan Allah termasuk cobaan yang sudah menjadi takdirnya.

Penelitian mengenai penerimaan anak sudah cukup banyak diteliti, namun penelitian terlebih dahulu lebih banyak memusatkan perhatian pada penerimaan dan nilai anak secara umum atau hanya pada keluarga dengan anak normal. Untuk

penelitian tentang penerimaan anak yang melihat pada kondisi keadaan anak, terutama dalam hal berkebutuhan khusus (salah satunya autis) masih sangat terbatas. Jadi dapat dikatakan bahwa penelitian tentang penerimaan anak autis di dalam keluarga merupakan suatu hal yang menarik dan penting untuk dilakukan.

Berdasarkan pemaparan dari rumusan masalah di atas, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana nilai anak autis di dalam keluarga di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang?
2. Bagaimana penerimaan keluarga terhadap anak autis di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan nilai dari keberadaan anak autis di dalam keluarga di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang
2. Untuk mendeskripsikan penerimaan keluarga terhadap anak autis di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### 1. Secara Akademis

Memberikan gambaran realitas sosial sesuai dengan disiplin ilmu Antropologi tentang nilai dan penerimaan anak autis di dalam keluarga. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya antropologi, menambah pengetahuan dan wawasan, serta dapat memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya.

### 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi umum bagi masyarakat terutama bagi keluarga dan orangtua sebagai acuan tentang anak penyandang autis.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan hasil bacaan dan tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Berikut beberapa tulisan yang menjadi referensi serta pembanding atas penelitian penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Suparmi (2016) dengan judul *Nilai Anak Berkebutuhan Khusus di Mata Orangtua Pada Masyarakat Jawa*. Dalam penelitian ini, terdapat temuan yang khas dan konsisten mengenai nilai anak secara religi dalam konteks masyarakat Jawa. Religi tampak sebagai bagian yang tidak dipisahkan dengan kehidupan dalam konteks masyarakat Timur, termasuk masyarakat Jawa. Aspek atau dimensi yang tidak ditemukan dalam penelitian nilai

ABK ini adalah aspek biologis/sosiokultural. Orangtua yang memiliki ABK nampaknya menyadari bahwa tidak mungkin bagi anak mereka yang ABK untuk kelak dikemudian hari menikah seperti orang normal pada umumnya, sehingga para orangtua tidak memiliki harapan atau membebankan pada anaknya yang ABK untuk meneruskan keturunan atau menjaga generasi agar tidak hilang. Harapan utama orangtua adalah anak bisa mengurus dirinya sendiri, mandiri dan tidak tergantung dengan orang lain.



Penelitian yang dilakukan oleh Gita Indriani (2019) dalam skripsinya yang berjudul *Nilai Anak Perempuan dalam Keluarga Matrilineal di Minangkabau*. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan pelaksanaan Program Keluarga Berencana (KB) dan nilai anak perempuan dalam keluarga Matrilineal di Nagari Batu Bulek. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program Keluarga Berencana (KB) di Nagari Batu Bulek. Hal ini dilatar belakangi dengan pandangan bahwa dalam keluarga matrilineal, perempuan dianggap penting karena sebagai penerus generasi di dalam keluarga, sehingga agar garis keturunan tidak terputus, mereka tetap selalu menginginkan kehadiran serta keberadaan anak perempuan dalam keluarga.

Keluarga matrilineal juga ikut serta dalam pelaksanaan Program Keluarga Berencana (KB), sehingga keluarga matrilineal memiliki jumlah anak yang sedikit. Terlepas dari kenyataan bahwa mereka memiliki sedikit jumlah anak, keluarga matrilineal tetap mempertahankan untuk memiliki kehadiran anak perempuan. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah rata-rata pasangan usia subur di *Nagari* Batu Bulek setelah tercapainya keinginan memiliki anak

perempuan, baru mereka akan mengikuti pelaksanaan Program Keluarga Berencana. Hal ini dikarenakan oleh, anak perempuan dalam keluarga pasangan usia subur dianggap memiliki nilai sebagai pemenuhan kepuasan psikologis dan juga sebagai jaminan hari tua. Anak perempuan sebagai pemenuhan kepuasan psikologis dianggap dapat membawa kebahagiaan dalam keluarga, sebab kehadiran anak perempuan membuat keluarga merasa lebih ramai dan orangtua tidak akan merasa kesepian dalam menjalani keseharian, baik itu pada saat sekarang maupun pada masa tua nantinya. Sementara itu, sebagai jaminan hari tua, anak perempuan dianggap lebih bisa diharapkan menjamin kehidupan orangtua, terutama dalam merawat orangtua ketika sudah tua nantinya. Sehingga dengan alasan anak perempuan sebagai jaminan hari tua dalam merawat hari tua orangtua nanti menjadi salah satu faktor yang mendorong setiap orangtua untuk memiliki anak perempuan.

Setiap orangtua beranggapan bahwa anak perempuan lebih bisa memahami bagaimana kondisi orangtuanya nanti ketika sudah memasuki hari tua. Selain itu, anak perempuan juga lebih diharapkan supaya bisa menjadi tempat menumpang bagi orangtua ketika sudah tua nanti. Namun berbeda halnya dengan orangtua yang memiliki anak perempuan dengan mengidap penyakit autisme. Gita Indriani dalam penelitiannya menyebutkan meskipun memiliki anak perempuan, orang tua lebih mengharapkan anak laki-laki yang dimiliki menjadi jaminan hari tua. Hal ini dikarenakan oleh anggapan orangtua yang memandang anak dengan penyakit autisme tidak akan banyak membantu hari tua orangtua. Maka dari itu mereka mengharapkan anak laki-laki akan mampu merawat hari tua, serta

membantu meringankan beban ekonomi orangtua ketika memasuki usia tua nanti. Sedangkan untuk anak perempuan yang dimiliki, diharapkan akan mampu menemani masa tua orangtua dengan membantu melakukan pekerjaan rumah yang bisa dilakukan oleh anak perempuan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Sujito(2017) dengan judul artikelnya *Dinamika Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. Hal yang melatar belakangi penelitian ini yaitu terdapat lima fase penerimaan diri pada ibu yang dikemukakan oleh Kubler-Ross dalam konsep *The Five Stages of Grief*. Menyangkal (*denial*), marah (*anger*), tawar menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*) merupakan lima fase dari penerimaan. Tahap ini diawali dengan ketidakpercayaan setelah menerima diagnosis dari ahli, perasaan bingung dan malu selanjutnya meliputi orang tua atas kondisi anaknya. Keadaan akan memburuk apabila keluarga mendapatkan tekanan sosial dari lingkungan yang tidak mengerti akan kondisi anak berkebutuhan khusus. Tahapan selanjutnya yaitu kemarahan (*angry*) yaitu orang tua akan melampiaskan kemarahannya terhadap hal yang tidak jelas. Kemarahan ini bisa ditujukan kepada dokter yang membuat diagnosis, pada diri sendiri bahkan orang lain, atau menolak merawat anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya pada tahapan depresi (*depression*) gejala yang muncul seperti keputus asa, hilangnya harapan dan tertekan. Pada tahap keempat, tawar menawar (*bargaining*), adanya usaha orang tua untuk menghibur diri dengan menyatakan bahwa segala sesuatu yang diberikan Tuhan harus disyukuri dalam bentuk apapun. Lalu pada tahap terakhir yaitu penerimaan (*acceptance*), orang tua telah berusaha untuk menerima realitas

emosional dan intelektual memiliki anak berkebutuhan khusus dalam keluarganya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa rata-rata pada awalnya memang terjadi penolakan orang tua pada kehadiran anak berkebutuhan khusus, tetapi seiring berjalannya waktu hampir semua subjek atau orang tua tersebut akhirnya melalui fase penerimaan diri, namun tahapan-tahapannya tidak selalu sama untuk setiap orang.

Penelitian yang dilakukan oleh Pebri Sijabat(2018) dengan judul “Dukungan Keluarga Terhadap Penyandang Cacat/Disabilitasdi Kota Sidikalang”. Keyakinan yang sampai saat ini dipegang teguh oleh orang Batak tentang tujuan hidup atau yang mereka kenal dengan 3H (*hagabeon, hasangapon, hamoraon*), menjadi latar belakang dari pembahasan penelitian ini. Segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang mempunyai nilai *hamoraon* (kekayaan). Kekayaan identik dengan harta dan anak, tanpa anak, seseorang tidak akan merasa kaya, meskipun harta melimpah, seperti ungkapan dalam bahasa Batak, *Anakhon hi do hamoraon di au*, yang artinya yaitu anakku merupakan harta paling berharga bagiku (Tinambunan,2010). Selanjutnya yaitu *hagabeon*, mengacu pada kebahagiaan dalam keturunan, maksudnya ialah keturunan menawarkan harapan hidup karena keturunan merupakan sumber kebahagiaan yang tak ternilai bagi orang tua, keluarga serta kerabat. Jika sebuah keluarga memiliki anak perempuan atau laki-laki, kebahagiaan dalam keturunan (*gabe*) ini terasa lengkap bagi orang Batak. Selanjutnya adalah nilai kehormatan atau kemuliaan (*hasangapon*) yaitu nilai selanjutnya adalah *hasangapon* (Kemuliaan atau kehormatan) merupakan status kedudukan seseorang dalam masyarakat (Tinambunan, 2010). Dengan adanya

nilai-nilai tersebut terkhususnya pada nilai *hagabeon* tergambar jelas bahwa anak menjadi pengharapan besar karena orangtua Batak menggantungkan harapan hidup pada anaknya. Hal ini akan menggambarkan bagaimana orang tua memberikan dukungan sosial dan bentuk pengasuhan orang tua etnis Batak terhadap anak-anak mereka, termasuk kepada anak disabilitas.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Pebri ini secara keseluruhan menyimpulkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga Batak Toba pada anak yang berkebutuhan khusus berada pada taraf yang baik. Penelitian ini menganalisis bentuk dukungan sosial terhadap anak disabilitas melalui 3 aspek yaitu (a) penerimaan anak oleh orang tua, bentuk dukungan dimulai dari penerimaan orang tua kepada anak berkebutuhan khusus sejak mereka lahir sehingga orang tua tidak perlu menutupi keberadaan anak berkebutuhan khusus dalam lingkungannya. (b) Upaya melakukan pengobatan, baik medis maupun tradisional seperti terapi herbal, akupuntur, dan refleksi. (c) Perlakuan yang diberikan orang tua kepada anaknya yang memiliki kebutuhan khusus, seperti memperlakukan hal yang sama dengan anak nya yang lain dalam hal kasih sayang dan juga dalam membagi pekerjaan rumah, mengingatkan kepada anggota keluarga untuk berhati-hati berbicara kepada anak berkebutuhan khusus, mengajari anak berkebutuhan khusus dalam bersosialisasi, melengkapi segala keperluan anak berkebutuhan khusus yang ia inginkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismail Ruslan(2017) dengan judul *Nilai Anak Dalam Perspektif Masyarakat Multi Etnik Dan Agama*. Hal yang melatar belakangi penelitian ini ialah latar belakang dari budaya dan agama yang beragam

menjadi cara penduduk kota Pontianak memberikan nilai dan perlakuan kepada anak. Proses transfer atau penyampaian keluarga terhadap nilai-nilai budaya dan agama kepada anak dalam rangka pencegahan konsumsi narkoba yang menjadi bahasan dalam penelitian ini. Menurut penelitian ini, nilai anak dalam keluarga ditentukan oleh faktor geografis, agama, etnik dan budaya. Hal ini karena masyarakat memandang kehadiran anak dalam keluarga secara berbeda. Perbedaan pandangan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan tempat tinggal atau geografis keluarga. Misalnya, penilaian yang diberikan keluarga di pedesaan akan berbeda dengan penilaian keluarga di perkotaan. Keluarga yang dilahirkan dan dibimbing oleh agama akan memiliki cara pandang yang berbeda tentang nilai anak dengan keluarga yang tidak beragama.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

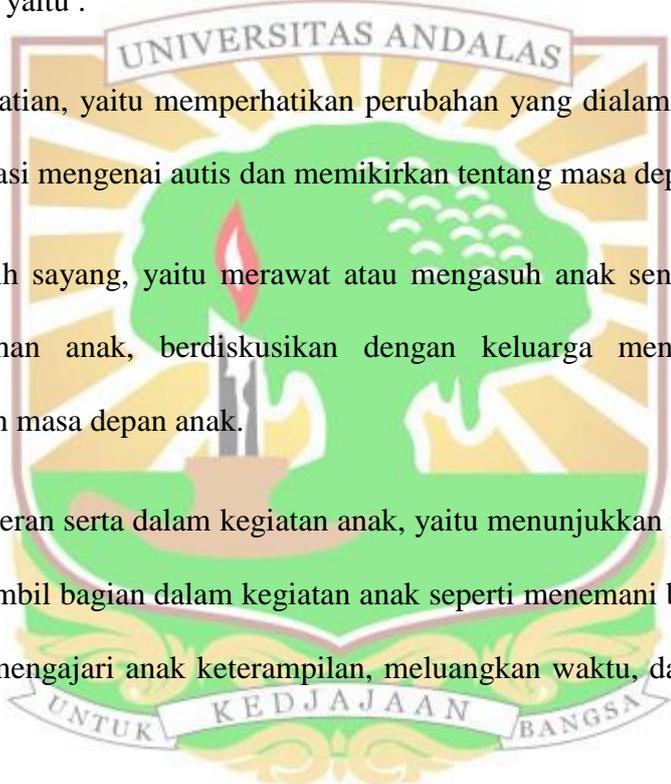
Pada dasarnya, setiap keluarga mempunyai harapan yang baik terhadap calon anak yang akan dilahirkan. Keluarga akan mengalami kesedihan atau tidak bahagia jika anaknya lahir dengan kondisi fisik dan pertumbuhannya yang tidak sempurna ataupun mengalami hambatan dalam perkembangan. Jika anak yang diharapkan tidak memenuhi gambaran ideal atau harapan orang tua, maka akan terdapatnya rasa kecewa dan muncul sikap penolakan dari orang tua (Hurlock, 2009). Contoh gangguan yang dimiliki anak salah satunya adalah gangguan autisme.

Menurut Childhood Autism Rating Scale (CARS), autisme dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu (Mujiyanti, 2011):

1. Autis Ringan. Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Anak autisme ini dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi-ekspresi muka, dan dalam berkomunikasi dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali.
2. Autis Sedang. Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan sedikit kontak mata namun tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan gangguan motorik yang stereopik cenderung agak sulit untuk dikendalikan tetapi masih bisa dikendalikan.
3. Autis Berat. Anak autisme yang berada pada kategori ini menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali. Biasanya anak autisme memukul-mukulkan kepalanya ke tembok secara berulang-ulang dan terus menerus tanpa henti. Ketika orang tua berusaha mencegah, namun anak tidak memberikan respon dan tetap melakukannya, bahkan dalam kondisi berada di pelukan orang tuanya, anak autisme tetap memukul-mukulkan kepalanya. Anak baru berhenti setelah merasa kelelahan kemudian langsung tertidur.

Penerimaan keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus secara umum bisa dilihat dari bagaimana perasaan dan sikap atau perilaku keluarga dapat menerima keberadaan anak tanpa syarat, menyadari bahwa anak juga memiliki hak untuk mengekspresikan perasaannya, dan memenuhi kebutuhan anak

(Hurlock 2002). Pentingnya sikap penerimaan-penolakan keluarga dalam membentuk ikatan afektif antara keluarga dan anak. Keluarga yang dapat menerima apapun keadaan yang ada pada diri anaknya akan menampilkan sikap yang gembira, percaya diri, antusias, dapat berkomunikasi dengan baik serta dapat beradaptasi dan melakukan interaksi dengan orang lain (Santrock, 2003). Menurut Munandar (1996) dan Robinson (1992) terdapat aspek-aspek penerimaan keluarga terhadap anak, yaitu :

- 
- a. Perhatian, yaitu memperhatikan perubahan yang dialami anak, mencari informasi mengenai autisme dan memikirkan tentang masa depan anak autisme.
  - b. Kasih sayang, yaitu merawat atau mengasuh anak sendiri, memenuhi kebutuhan anak, berdiskusi dengan keluarga mengenai keadaan ataupun masa depan anak.
  - c. Berperan serta dalam kegiatan anak, yaitu menunjukkan peran serta atau mengambil bagian dalam kegiatan anak seperti menemani bermain dengan anak, mengajari anak keterampilan, meluangkan waktu, dan tidak merasa bosan.
  - d. Tidak mengharap terlalu banyak pada anak, yaitu menunjukkan rasa syukur apabila ada perubahan, tidak berlebihan dalam menuntut kemampuan anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba banyak hal, serta memahami keterbatasan anak.
  - e. Tidak membedakan anak dengan yang lain, yaitu tidak membatasi dan melarang jika anak bermain dengan teman-temannya, menjelaskan kepada

orang lain mengenai keberadaan anaknya, serta tidak merasa malu memiliki anak autis.

Penerimaan dan penolakan keluarga terhadap anak autis akan tergambar dari bagaimana keluarga menyikapi keberadaan anak autis. Sikap adalah keadaan mental di dalam diri dan jiwa seseorang untuk bereaksi terhadap lingkungannya. Meskipun sikap itu sering terbentuk lewat pengalaman langsung dan berada di dalam diri seorang individu, menurut Koentjaraningrat (1982) sikap juga biasanya dipengaruhi oleh nilai budaya dan sering juga bersumber pada sistem nilai budaya. Koentjaraningrat (2009:153) melihat bahwa sistem nilai terdiri dari konsepsi-konsepsi atau pemikiran-pemikiran yang telah hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup mereka, dan biasanya pemikiran akan suatu hal tersebut berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi suatu individu atau masyarakat dalam bertingkah laku dalam kehidupan.

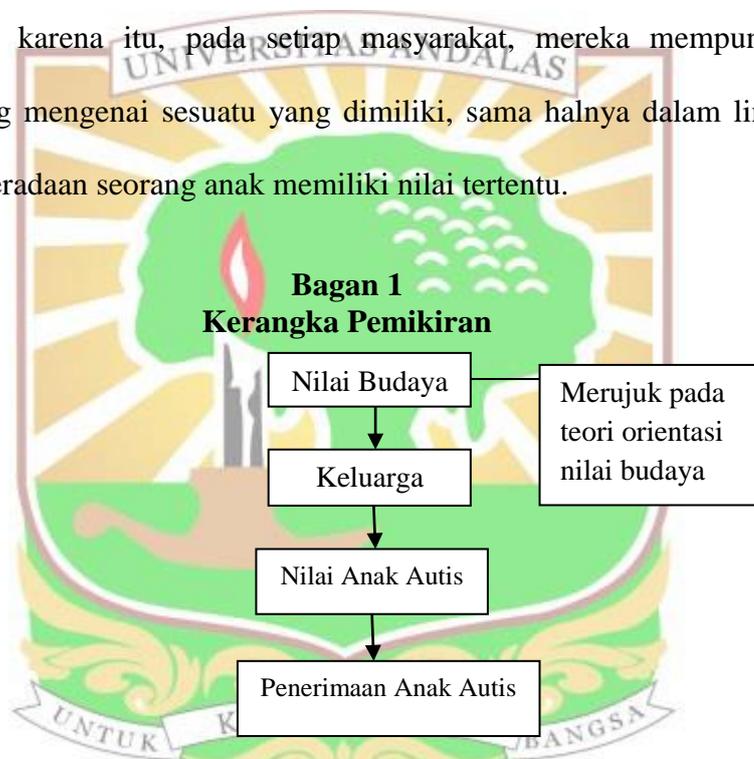
Nilai budaya menjadi pedoman dari sikap hingga tata kelakuan individu yang tingkatannya konkret seperti norma, aturan dan hukum. Nilai budaya adalah suatu ciri khas pada individu dan konsep tentang segala hal yang dianggap berharga nilainya dan penting dalam kehidupan masyarakat, dimana setiap individu mempunyai nilai yang sama dengan derajat yang berbeda-beda. Nilai secara umum adalah segala hal yang berharga, keyakinan yang dipegang teguh oleh setiap individu sesuai dengan tuntutan hati nuraninya.

Secara Antropologis, Kluckhohn (1965) mendefinisikan bahwa nilai merupakan konsepsi yang bisa membedakan individu atau kelompok secara eksplisit atau implisit, sebab akan memberi ciri khas kepada individu ataupun kelompok tentang suatu hal yang diinginkan yang mempengaruhi pada pemilihan berbagai cara atau metode, alat serta tujuan tindakan. Nilai sebagai suatu konsepsi adalah abstrak, sesuatu yang dibentuk dan berada dalam budi atau pikiran, nilai ini tidak bisa langsung dilihat dan diraba dengan panca indera. Hanya melalui ucapan, perbuatan dan materilah nilai dapat dijelaskan dan disimpulkan. Ucapan, perbuatan serta materi itu merupakan manifestasi dari nilai. Nilai terdiri dari kode atau tanda yang memiliki makna, serta satu standar atau pengukuran yang relatif konsisten sepanjang waktu dan memiliki fungsi mengatur suatu sistem tindakan. Suatu hal, ucapan, tindakan atau tujuan dari tindakan ditempatkan pada satu rangkaian diterima atau ditolak berdasarkan nilainya. Nilailah yang memutuskan apakah suatu tindakan, ucapan atau tujuan dari tindakan itu ditolak atau diterima, atau berada di antara keduanya.

Nilai anak adalah suatu penilaian yang diberikan oleh individu atau masyarakat tentang bagaimana ia memandang dan memaknai arti dan fungsi anak di dalam keluarga. Nilai anak sangat erat kaitannya dengan budaya yang ada di masyarakat, dimana masing-masing masyarakat memberikan nilai tertentu pada apapun yang dimilikinya. Clyde Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *The concept of culture* mendefinisikan budaya sebagai semua rancangan hidup yang diciptakan secara historis baik secara eksplisit, implisit, rasional, irasional, dan

nonrasional, yang ada pada waktu tertentu sebagai panduan potensial dalam perilaku manusia.

Kebudayaan termasuk karakter yang berulang-ulang diperoleh dengan menggunakan panca indra ditempuh dengan proses belajar, mengandung nilai norma yang memiliki sifat mengendalikan karakter individu pada kehidupan sehari-hari lalu hal tersebut menjadi tidak dapat dipisahkan dari pribadi masing-masing. Oleh karena itu, pada setiap masyarakat, mereka mempunyai nilai masing-masing mengenai sesuatu yang dimiliki, sama halnya dalam lingkungan keluarga, keberadaan seorang anak memiliki nilai tertentu.



*Sumber data primer, 2022*

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah pendekatan pada sebuah metode kualitatif yang ada dalam sebuah penelitian dengan melibatkan beberapa pemeriksaan baik itu dalam segi berbagai kasus, atau dalam pengumpulan data

yang valid, mendalam dan rinci dalam sebuah kasus tersebut. Studi kasus dalam penelitian ini adalah enam keluarga Minangkabau yang memiliki anak autis kecamatan Koto Tengah, kota Padang. Pendekatan studi kasus disini digunakan dengan tujuan untuk menyelidiki situasi kehidupan nyata keluarga anak autis serta keadaan anak autis itu sendiri, dengan mengumpulkan data yang valid dari berbagai sumber termasuk melalui observasi dan wawancara untuk nantinya dapat mendeskripsikan mengenai penerimaan anak autis di dalam keluarga Minangkabau yang diuraikan dari analisis sikap dan nilai yang diberikan keluarga terhadap anak autis.

Metode penelitian kualitatif menurut (Afrizal, 2014 : 13-15) adalah metode dalam penelitian ilmu sosial dengan mencari, mengumpulkan serta menganalisis pada bagian perkataan dan perbuatan manusia selama berinteraksi. Oleh karena itu penelitian kualitatif sama kecocokannya dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana penerimaan dan nilai yang diberikan keluarga terhadap anak autis yang dianalisis melalui konsep nilai menurut Kluckhohn yaitu nilai dapat dijelaskan melalui ucapan atau perkataan, perbuatan dan materi.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Koto Tengah pada keluarga etnis Minangkabau yang memiliki anak atau anggota keluarga autis. Alasan memilih Kecamatan Koto Tengah sebagai lokasi penelitian adalah karena merujuk pada data yang didapatkan bahwa Kecamatan Koto Tengah merupakan kecamatan yang memiliki anak berkebutuhan khusus terbanyak di Kota Padang yaitu sebanyak 250

orang. Oleh karena itu peneliti memilih Kecamatan Koto Tangah menjadi lokasi penelitian agar mempermudah menemukan subjek dan informan penelitian.

Selain itu dalam observasi peneliti, peneliti mendapatkan bahwa adanya SLB khusus di Kecamatan Koto Tangah yang menangani anak penderita autis. Peneliti juga mendapatkan informasi bahwa cukup banyak anak autis di kecamatan koto Tangah yang melakukan terapi di SLB tersebut sehingga SLB tersebut menjadi salah satu basis data peneliti di lapangan untuk mendapatkan informan yang tentunya menjadi lebih bervariasi. Penelitian ini dilakukan langsung ke tempat tinggal keluarga yang mempunyai anak autis. Pada lokasi penelitian yang dipilih ini, peneliti bertujuan untuk melihat bagaimana penerimaan keluarga melalui sikap dan nilai keberadaan anak autis.

### **3. Informan Penelitian**

Informan adalah orang yang diwawancarai guna memperoleh informasi dan data untuk keperluan penelitian (Koentjaraningrat,1981:163). Dalam pelaksanaan penelitian ini, informan merupakan sebuah subjek pada saat pengambilan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga yang menjadi informan adalah orang yang harus memahami sebuah objek penelitian yang sedang dilakukan. Informan memiliki pengetahuan dan data-data yang akurat serta mendalam tentang bagaimana penelitian yang dilaksanakan selama berada di lapangan dan sesuai permasalahan yang diteliti yaitu mengenai keberadaan anak autis di dalam keluarga sehingga informan dapat memberikan sebuah jawaban agar tercapainya tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerimaan dan nilai anak autis di dalam keluarga. Teknik pemilihan informan pada penelitian adalah

*purposive sampling* atau penarikan sampel secara sengaja, dimana informan dipilih sesuai kriteria berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Informan yang dipilih disini adalah informan yang memahami permasalahan penelitian mengenai anak autis.

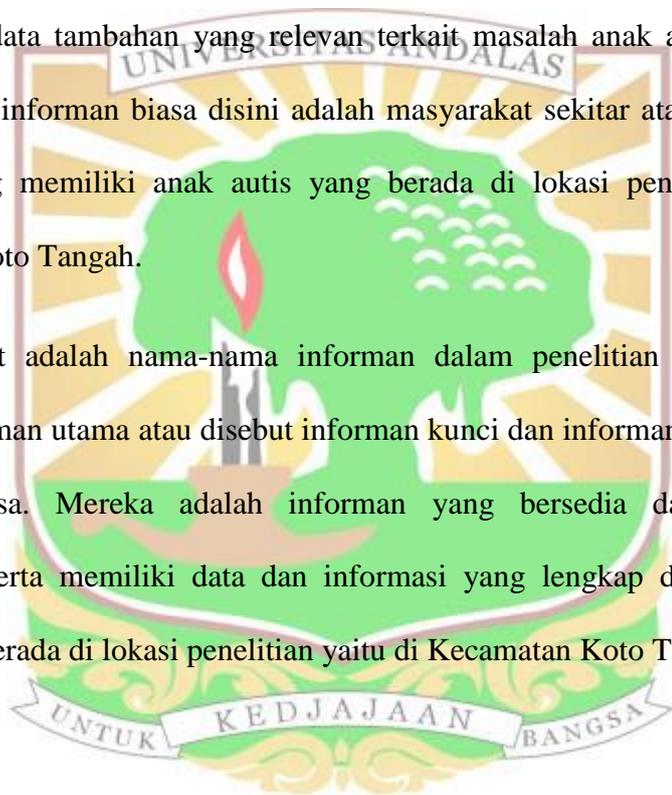
Terdapat dua kategori informan yang akan di wawancarai atau yang menjadi subjek terkait permasalahan penelitian ini, yaitu informan kunci dan informan biasa. Pertama, informan kunci menurut Koentjaraningrat (1990: 164) yaitu informan yang dapat dikatakan sangat mengetahui tentang permasalahan yang ada dalam penelitian serta dapat menjawab permasalahan penelitian. Adapun kriteria pemilihan informan kunci pada penelitian ini yaitu yang pertama keluarga dari anak yang sudah pasti didiagnosis autis, kedua yaitu berdomisili di daerah Kecamatan Koto Tangah, ketiga yaitu berasal dari etnis Minangkabau, dan keempat yaitu bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

Peneliti mendapatkan enam keluarga sebagai informan kunci karena sesuai dengan kriteria dari peneliti. Adapun alasan enam keluarga tersebut menjadi informan peneliti yaitu dua keluarga yang menjadi informan peneliti didapatkan melalui observasi lapangan dengan memilih sesuai kriteria informan, sedangkan empat keluarga lainnya diperoleh dari basis data yaitu SLB Autis Bima. Dari 10 anak autis di SLB Autis Bima, tidak semuanya berasal keluarga yang ber-etnis Minangkabau dan terdapat keluarga yang berdomisili di luar kecamatan Koto Tangah serta adanya keluarga yang sesuai kriteria namun menolak untuk menjadi informan. Sehingga yang dapat menjadi informan adalah 4 keluarga. Selain itu, terdapat juga pakar autisme yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini,

yaitu kepala sekolah SLB Autis Bima yang memberikan penjelasan lengkap mengenai autisme.

Selanjutnya yang kedua yaitu informan biasa. Informan biasa menurut Koentjaraningrat (1990: 164) yaitu informan yang mempunyai informasi atau pengetahuan mengenai permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Informan biasa dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai informan lanjutan untuk memperoleh data tambahan yang relevan terkait masalah anak autis. Untuk itu yang menjadi informan biasa disini adalah masyarakat sekitar atau tetangga dari keluarga yang memiliki anak autis yang berada di lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Koto Tengah.

Berikut adalah nama-nama informan dalam penelitian ini, baik yang menjadi informan utama atau disebut informan kunci dan informan tambahan atau informan biasa. Mereka adalah informan yang bersedia dan berhasil di wawancarai serta memiliki data dan informasi yang lengkap dibutuhkan oleh peneliti saat berada di lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Koto Tengah :



**Tabel 1.2**  
**Daftar Nama Informan Kunci dan Informan Biasa**

No	Nama Informan	Umur Informan	Pekerjaan	Nama Anak	Umur Anak	Keterangan Informan
1	RN	56	Ibu Rumah Tangga	AF (laki-laki)	7	Nenek Kandung (informan kunci)
2	A	65	Pensiunan PNS			Kakek Kandung (informan kunci)
3	R	33	PNS			Ibu Kandung (informan kunci)
4	YZ	49	Tidak Bekerja	SR (perempuan)	21	Ayah Kandung (informan kunci)
5	RA	35	Ibu Rumah Tangga			Tante/Saudara Perempuan Ibu (informan Kunci)
6	UT	41	Ibu Rumah Tangga	AE (laki-laki)	12	Ibu Kandung (informan kunci)
7	YR	40	Ibu Rumah Tangga	RF (laki-laki)	10	Ibu Kandung (informan kunci)
8	IR	48	Montir Bengkel			Ayah Kandung (informan kunci)
9	YS	50	Ibu Rumah Tangga	MD (laki-laki)	18	Ibu Kandung (informan kunci)
10	JW	52	Petani			Ayah Kandung (informan kunci)
11	B	55	Berdagang	SM (Perempuan)	16	Ibu Kandung (informan kunci)
12	AR	46	Kepala Sekolah			Kepala Sekolah SLB Autis Bima (informan kunci)
13	LD	43	Ibu Rumah Tangga			Tetangga (informan biasa)

Sumber : Data Primer, 2022

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti mengambil, menerima, mendapatkan serta mengolah data-data penelitian. Selain mencari tahu penerimaan dan nilai anak autis di dalam keluarga, penelitian juga berusaha melihat, mendeskripsikan serta menganalisis bagaimana latar belakang keluarga dan riwayat atau karakteristik anak autis pada lokasi penelitian di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Terdapat dua bentuk data yang peneliti peroleh yaitu data secara primer dan data secara sekunder.

Data primer merupakan data dari sumber pertama yang diperoleh secara langsung selama di lapangan atau di lokasi penelitian yang didapatkan dari melakukan observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi langsung ke lingkungan keluarga anak autis dan juga melakukan wawancara kepada orang tua atau anggota keluarga anak autis. Kedua adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung yang didapatkan dari media-media cetak, contohnya buku, jurnal ataupun bahan-bacaan lainnya yang relevan dengan penelitian ini, seperti mengambil data jumlah anak autis, data lokasi penelitian yaitu Kecamatan Koto Tengah, dan lain sebagainya. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu :

**a. Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin, 2008 : 115). Observasi dalam penelitian ini dilakukan agar mendapatkan keabsahan data selama berada di lokasi penelitian mengenai bagaimana karakteristik anak autis, penerimaan dan nilai yang diberikan keluarga terhadap anak autis. Dalam melakukan observasi ini, peneliti mendapatkan data mengenai gambaran anak autis (dari ciri-ciri fisik, tingkah laku, tantrum yang muncul, dan lainnya) dan kehidupannya, bagaimana ekspresi, sikap dan perlakuan keluarga terhadap anak autis, termasuk juga pandangan dari tetangga terhadap anak autis yang ada di kecamatan Koto Tengah, kota Padang.

## **b. Wawancara**

Wawancara adalah teknik dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data melalui percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan antara di pewawancara dengan terwawancara, yang mana terwawancara memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan oleh pewawancara. Teknik wawancara yang dilakukan selama berada di lokasi penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan cara melakukan sebuah interaksi sosial serta tanya jawab antara pewawancara dan terwawancara secara langsung atau tatap muka, yang bertujuan agar memperoleh informasi secara mendalam.

Dalam melakukan wawancara di lapangan, yang dilakukan peneliti pertama kali adalah mencari tahu dan mencari akses atau relasi untuk mempertemukan peneliti dengan informan yaitu keluarga anak autis. Peneliti juga mendapat bantuan akses dari kepala sekolah SLB khusus autis untuk mengetahui dan bertemu wali murid anak autis yang sesuai kriteria yang sudah ditetapkan. Selanjutnya setelah mendapat beberapa keluarga anak autis di Kecamatan Koto Tangah, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan serta menanyakan ketersediaan keluarga untuk menjadi informan dan melakukan wawancara. Setelah adanya kesediaan dari informan, peneliti membuat janji atau kesepakatan berupa jadwal untuk melakukan penelitian di tempat tinggal keluarga informan atau keluarga anak autis.

Peneliti melakukan kegiatan wawancara setelah mendapat izin dari informan untuk bisa ditemui dan diwawancarai di tempat tinggalnya. Dalam pelaksanaan wawancara di lapangan, wawancara dilakukan dalam situasi non-formal dengan melakukan tanya jawab tentang topik penelitian dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang telah disusun dalam pedoman wawancara kepada informan. Saat informan memberikan jawaban, peneliti merekam jawaban tersebut menggunakan *voice record* dari handphone serta mencatat dengan pena dan kertas informasi yang disampaikan informan. Wawancara mendalam ditujukan kepada enam keluarga anak autis dan adanya penambahan data sebagai pelengkap dari penelitian yaitu tetangga dari keluarga anak autis dan pakar yang memahami mengenai autis.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melihat dan menganalisis data-data, seperti pada bagian dokumen dokumen, baik dokumen tertulis, dokumen dalam bentuk gambar ataupun dokumen dalam bentuk elektronik (Sukmadinata, 2007: 221 dalam Ariibah, 2019: 24). Dalam penelitian kualitatif, studi dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan berkas-berkas atau dokumentasi yang dapat mendukung data-data yang diperlukan seperti data anak autis dari SLB dan data mengenai lokasi penelitian yaitu Kecamatan Koto Tangah. Selain itu, peneliti mendapatkan foto-foto terkait dalam proses penelitian

berupa dokumentasi sedang melakukan wawancara bersama informan, namun secara umum, keluarga yang menjadi informan tidak bersedia apabila peneliti mendokumentasikan anaknya yang autis sehingga dalam penelitian ini tidak adanya foto terkait anak autis tersebut.

#### **d. Studi Kepustakaan**

Dalam studi kepustakaan, peneliti mencari sumber dari data tertulis seperti buku, jurnal, karya ilmiah dan dokumen resmi, untuk memperoleh bahan tambahan untuk penelitian ini, tentunya berhubungan dengan keberadaan anak auti di dalam keluarga Minangkabau. Studi kepustakaan membantu peneliti dalam mendapatkan referensi konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini serta bacaan yang akurat mengenai autisme yang sebelumnya peneliti tidak ketahui sama sekali secara mendalam.

### **5. Analisis Data**

Metode penelitian kualitatif dalam menggunakan analisis data merupakan bagian terpenting dalam melakukan metode ilmiah. Bogdan dan Taylor (1992) mengungkapkan bahwa analisis data merupakan bagaimana cara mendapatkan data-data yang akurat secara rinci, bagaimana mendeskripsikan dan mengolah data-data agar menjadikannya sebagai suatu kesatuan yang dapat dikerjakan, mencari dan menemukan pola, serta menemukan apa yang seharusnya dapat diambil sesuai dengan judul permasalahan dan tujuan yang akan diteliti oleh si peneliti, dengan memutuskan apa yang ingin diberitahukan dan diceritakan kepada orang lain.

Dalam melakukan penelitian kualitatif ini, analisis data dimulai dengan mempersiapkan segala sesuatu hal, menyajikan semua data-data yang telah diperoleh, kemudian mereduksi data yang tersebut dengan mengambil laporan penting atau pokok saja dan memotong data yang tidak perlu. Selanjutnya yang terakhir adalah verifikasi dan menyajikan data, pada setiap data yang telah dikumpulkan, peneliti berusaha untuk mencarimakna-maknanya, selanjutnya peneliti membuat kesimpulan untuk dapat menjawab tujuan dari penelitian yang sudah disiapkan kedalam bentuk bagan, tabel, dan pembahasan.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah keluarga. Menurut (Koentjaraningrat, 1997: 269) pada tahap melakukan analisis data selama melakukan penelitian yang dikerjakan dan banyaknya manfaat yang didapatkan harus berhasil dengan terkumpulnya fakta-fakta yang ada dalam menjawab permasalahan dari judul peneliti selama melakukan penelitian, yaitu di keluarga anak autis pada Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

## **6. Proses Jalannya Penelitian**

Sebelum dapat melaksanakan penelitian, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan pada proses penelitian yaitu sebelum atau pra-penelitian, tahap penelitian atau tahap di lapangan dan terakhir tahapan setelah atau pasca penelitian. Pada tahap sebelum penelitian, peneliti merancang dan menyusun penelitian dalam bentuk proposal penelitian. Setelah melakukan penulisan proposal, peneliti menghubungi dan bertemu dosen pembimbing untuk melakukan bimbingan. Setelah melalui beberapa kali revisi dan bimbingan proposal, peneliti akhirnya mendapat persetujuan dari dosen pembimbing untuk melakukan ujian proposal

pada tanggal 14 Juli 2022. Setelah melakukan ujian seminar proposal dan dinyatakan lulus oleh penguji, peneliti melakukan revisi terhadap proposal penelitian sesuai saran dan masukan dari tim penguji. Selanjutnya peneliti membuat *outline* penelitian dan pedoman wawancara yang kemudian didiskusikan dengan dosen pembimbing. Setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing untuk turun lapangan, peneliti mengurus surat izin melakukan penelitian yang dikeluarkan oleh dekanat fakultas. Setelah mendapatkan surat penelitian, peneliti turun ke lapangan.

Langkah awal yang peneliti lakukan ketika berada di lokasi penelitian yaitu melakukan observasi untuk mengetahui serta mendapatkan informasi mengenai keluarga yang memiliki anak autisme di kecamatan Koto Tangah. Peneliti awalnya mencoba mencari data di kantor camat, namun tidak tersedia data keluarga yang memiliki anak autisme. Dari hasil observasi di lapangan, peneliti bertemu satu keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, namun ternyata anak tersebut tidak termasuk kategori gangguan autisme melainkan *down syndrome*. Keluarga tersebut memberi saran untuk mencari di SLB khusus autisme, karena di kecamatan Koto Tangah ini terdapat dua SLB yang khusus menangani anak autisme. Setelah mendapat informan, peneliti akhirnya mencoba mengantarkan surat izin penelitian ke SLB Autisme pertama yaitu SLB Autisme Harapan Bunda, pada 12 Agustus 2022. SLB Autisme Harapan Bunda ini yang awalnya menjadi basis data untuk peneliti lakukan penelitian. Pihak sekolah mengizinkan dan menyambut baik untuk peneliti melakukan penelitian, namun untuk teknis dalam memperoleh data dan informan disini adalah pihak sekolah langsung yang harus bertanya dan

mengkonfirmasi kepada calon kriteria informan mengenai ketersediaan dalam menjadi informan penelitian. Pada tanggal 15 Agustus, peneliti dihubungi oleh pihak sekolah bahwa tidak ada yang bersedia menjadi informan peneliti, semua calon kriteria informan menolak untuk dilakukannya wawancara. Peneliti selanjutnya memilih SLB Autis Bima untuk menjadi basis data dalam penelitian ini. Alasannya karena informasi yang peneliti peroleh baik dari orang-orang sekitar, internet dan juga saran dari pihak SLB sebelumnya bahwa SLB Autis Bima salah satu tempat terapi khusus autis yang penanganannya sangat bagus dan siswanya lebih banyak.

Pada tanggal 18 Agustus 2022 peneliti mendatangi SLB Autis Bima dengan menyebutkan maksud dan tujuan peneliti. Peneliti disambut baik oleh pihak sekolah dan sangat dibantu untuk dapat langsung menemui dan menanyakan ketersediaan informan yang menjadi kriteria informan peneliti. Bertemu dan menanyakan ketersediaan informan ini dilakukan selama dua hari yaitu pada tanggal 18 dan 19 Agustus. Dari 10 informan yang memenuhi kriteria, hanya empat yang bersedia untuk menjadi informan penelitian. Peneliti juga langsung meminta alamat serta kontak yang bisa dihubungi kepada informan yang bersedia, untuk nantinya peneliti kunjungi ke rumahnya dalam hal melakukan wawancara. Pada hari yang sama di tanggal 18 Agustus, peneliti juga mendatangi kantor camat Koto Tangah untuk meminta data-data yang terkait dengan apa yang peneliti butuhkan untuk penjelasan mengenai gambaran lokasi penelitian.

Pada tanggal 20 Agustus 2022 peneliti berkunjung ke rumah keluarga pertama yaitu keluarga dari anak autis yang bernama AF (7 tahun) untuk

melakukan wawancara terkait permasalahan dalam penelitian. Dalam hari yang sama, peneliti juga mengunjungi rumah keluarga kedua yaitu keluarga dari SR (21 tahun) guna melakukan wawancara. Hari selanjutnya peneliti mengunjungi rumah keluarga informan ketiga yaitu keluarga dari AE (12 tahun). Peneliti juga mengunjungi salah satu tetangganya yaitu LD (43 tahun) untuk mendapatkan informasi lebih lanjut lagi sesuai dengan permasalahan penelitian. Dua hari selanjutnya peneliti mengunjungi keluarga informan ke empat yaitu keluarga dari RF (10 tahun) untuk melakukan wawancara agar menjawab permasalahan penelitian. Pada tanggal 27 Agustus 2022, peneliti mengunjungi SLB Autis Bima untuk melakukan wawancara dengan kepala sekolah mengenai lebih jelas tentang autisme dan juga permasalahan penelitian lainnya. Peneliti juga melakukan observasi sehari di SLB Autis Bima terhadap anak autis dari keluarga yang menjadi informan peneliti.

Selanjutnya, pada tanggal 19 september 2022 peneliti kembali mencari informan keluarga diluar dari keluarga anak autis yang bersekolah di SLB autis. Peneliti melakukan observasi di Kecamatan Koto Tengah dan mendapat informasi dari beberapa masyarakat mengenai keluarga yang memiliki anak autis. Akhirnya peneliti mendapatkan keluarga kelima yaitu keluarga dari MD dan melakukan wawancara pada hari itu. Dari keluarga MD, peneliti mendapat informasi mengenai keluarga lainnya yang memiliki anak autis. Pada tanggal 22 september 2022, peneliti mengunjungi rumah keluarga keenam atau keluarga dari SM untuk melakukan wawancara.

Saat mendatangi keluarga yang menjadi informan, peneliti tidak langsung memulai mewawancarai informan melainkan memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud serta tujuan peneliti datang menemui informan serta berbincang-bincang terlebih dahulu mengenai hal-hal lain yang berada di luar permasalahan penelitian. Setelah melakukan wawancara dengan informan, beberapa kali peneliti kembali mengunjungi rumah informan kembali untuk mewawancarai anggota keluarga lainnya demi kelengkapan dan kecocokan data hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan sebelumnya.

Setelah melaksanakan penelitian dan data dirasa cukup, peneliti memasuki tahapan yang terakhir yaitu proses penelitian. Peneliti mulai mencoba menuangkan data-data yang telah didapat selama melakukan observasi dan wawancara di lokasi penelitian. Kendala-kendala yang peneliti hadapi di lapangan adalah banyaknya keluarga yang menolak untuk menjadi informan sehingga peneliti harus mengubah kembali lokasi penelitian, informan yang tidak terlalu terbuka mengenai kondisi anaknya yang autis, tidak efektif dan keterbatasan waktu wawancara karena kondisi anak autis yang hiperaktif sehingga membuat keluarga tidak dapat menjawab lebih dalam dan lebih banyak, serta sulitnya menyesuaikan diri dengan anak autis. Adapun kendala lainnya yaitu saat ingin berfoto bersama sebagai bukti wawancara penelitian, keluarga tidak bersedia untuk anaknya yang autis ikut serta berfoto, bahkan dua dari 6 keluarga sama sekali tidak mau berfoto, namun peneliti memahami dan tetap menghargai tindakan informan tersebut.